

**KESETARAAN GENDER DAN SUDUT PANDANG MASYARAKAT MENGENAI
PEREMPUAN PULANG MALAM DI DESA SIDODADI DUSUN III KEC.
SEKAMPUNG KAB. LAMPUNG TIMUR**

Rizky Aldilla

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro
rizkyaldilla15@gmail.com

Diterima, Otober, 2020	Direvisi, November, 2020	Diterbitkan, Desember, 2020
------------------------	--------------------------	-----------------------------

Abstract

Kesetaraan gender memang sudah ada sejak tahun 1990-an di Indonesia. pengetahuan masarakat tentang kesetaraan gender masih banyak yang tidak paham bahkan gender biasanya disamakan dengan seks (jenis kelamin). Maka dari itu banyak masyarakat yang kurang paham dengan konsep kesetaraan gender. Memahami gender tidak hanya peran saja, akan tetapi hubungan antara laki –laki dan perempuan juga harus dipahami. Kedudukan tertinggi itu juga bisa di capai oleh kaum perempuan dan tidak hanya laki-laki saja yang bisa memimpin akan tetapi perempuan juga punya kedudukan untuk menjadi pemimpin.

Peran perempuan didesa juga sangat diperlukan untuk sama sama membangun prekonomian desa dan pembangunan desa. Sama halnya seperti seorang petani, perempuan yang bekerja, perempuan yang menuntut ilmu pendidikan, dan menjalankan kewajiban rumah tangga. Sudut pandang masyarakat desa tentang perempuan pulang malem juga sudah tidak teralu menjadi bahan pembicaraan. Perempuan yang ulang malem juga memiliki kegiatan yang ada di luar yang tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja. Hal tersebut termasuk kedalam kegiatan mengaji, sholawatan, bekerja dan kegiatan berorganisasi lainnya.

Kata Kunci: kesetaraan, gender, perempuan.

PENDAHULUAN

Pada kenyataannya semua orang atau masyarakat mengetahui bahwa sejak lahir perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda jika dilihat dari fisiknya. Jiki dilihat dari fisik laki- laki dan perempuan kita dapat membedakan. Seperti laki-laki jenis kelaminnya penis, menghasilkan sel sperma dan mimpi basah, suaranya membesar,tumbuh jakun dan mulai tumbuh rambut di beberapa tempat tertentu. Sedangkan perempuan jenis kelaminnya vagina, menstruasi, diproduksi sel telur, panggulnya membesar, tumbuh payudara dan tumbuh beberapa rambut di beberapa tempat tertentu. Hal hal tersebut hanya sebagai perbedaan secara biologis dari lahir dan merupakan karakteristik dari laki-laki dan perempuan.



Perbedaan biologis itu biasanya menjadi ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan yang biasanya menjadi pertentangan. Karena kenyataannya perbedaan itulah yang menjadi sebuah permasalahan yang sering muncul dikalangan masyarakat sehingga salah satu diantara laki-laki dan perempuan merasa dianggap derajatnya lebih tinggi atau derajatnya lebih rendah. Hal ini lah yang memunculkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan baik di masyarakat maupun di dunia pekerjaan.

Di Indonesia pekerjaan di bidang pemerintahan maupun swasta perempuan sudah mempunyai kesempatan menduduki jabatan. Akan tetapi jabatan yang di diduki oleh perempuan belum sebanding dengan kedudukan jabatan yang di pegang oleh laki-laki. Jika dilihat dari angka kelahiran di Indonesia masih banyak perempuan yang dilahirkan di bandingkan dengan laki-laki.

Meskipun di Indonesia perempuan sudah ada yang menduduki jabatan tertinggi sama dengan laki-laki. Pada tahun 2004 perempuan satu satunya di Indonesia yang menjadi Presiden Indonesia adalah Megawati, pada tahun 2009 sudah ada yang menduduki sebagai menteri, pada tahun 1959 duta besar juga diduduki oleh perempuan, dan bahkan jenderal perempuan diduduki oleh perempuan pada tahun 1955.

Namun kedudukan tersebut masih memiliki perbedaan dengan kedudukan yang di pimpin oleh laki-laki dan perbedaan itu sangat terlihat jauh jumlahnya jika dibandingkan. Dalam jumlah, perempuan yang dilahirkan paling banyak namun perempuan ini “tidak terlihat”. Maka dari itu kedudukan yang diberikan baru beberapawanita yang jumlah kedudukan tingginya masih relatif rendah di dunia pekerjaan yang ada dipemerintah maupun swasta.

Sebenarnya kita punya dasar yang legal sebagai jaminan kesempatan dan hak bagi laki-laki dan perempuan. Tetapi masih banyak budaya yang dapat menghambat atau membatasi gerakan perempuan dalam mengambil keputusan dan kekuasaan. Dengan adanya budaya tersebut menghalangi perempuan dalam berkontribusi di bidang pekerjaan yang ada dipemerintah dan swasta. Sama halnya tidak usah jauh jauh di dunia pekerjaan yang paling tinggi tetapi di dunia pekerjaan yang ada di desa seperti menjadi perangkat desa yang memiliki kekuasaan tertinggi itupun belum ada yang menduduki jabatan tersebut.

Budaya yang membatasi ruang gerak perempuan seperti halnya yang ada di budaya Jawa. Dalam budaya Jawa perempuan itu ada yang diizinkan bekerja dan ada yang tidak diperbolehkan untuk bekerja. Perempuan juga biasanya hanya dianggap sebelah mata bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Budaya Jawa tersebutlah yang ada di kalangan masyarakat yang sudah tertanam, sehingga budaya tersebut tetap terlestarikan. Sama halnya seperti contohnya di budaya Jawa perempuan tugasnya hanya mengurus rumah tangga seperti menyapu, mencuci, melahirkan, menyusui, mengurus anak dan memasak. Pemikiran seperti itu juga yang ada dan berkembang di kalangan masyarakat sehingga masyarakat paham tugas perempuan hanya dengan mengurus rumah tangga.

Ada lagi pemahaman lain yang dijelaskan di dalam agama bahwa yang menafkahi istri adalah suami (laki-laki). Maka dari hal tersebutlah perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja. Dengan hal ini lah yang dapat berpengaruh pada jabatan yang diduduki perempuan tidak akan bertambah. Maka dari itu citra yang dimiliki perempuan, peran yang dimiliki perempuan dan status sebagai perempuan yang disebabkan oleh pemahaman budaya. Seperti itulah yang ada di kalangan masyarakat sehingga perempuan menjadi penurut tidak membantah selalu bilang “iya” , berintonasi dengan lemah lembut saat berbicara, tidak membantah bilang “tidak”, tidak boleh melebihi laki-laki dalam perilaku. Maka peran-peran tersebutlah yang menjadi perempuan bertanggung jawab dalam rumah tangga. Sedangkan Citra yang dibuat untuk laki-laki, serba tahu di segala bidang, sebagai suami/pelopor harus memiliki kelebihan dari perempuan, rasional melakukan apa saja dengan yang ada “kreatif/lebih maju”, agresif “keras kepala”. Maka dari itu di dalam budaya peran laki-laki lah yang menjadi panutan untuk menafkahi perempuan dan bekerja, sehingga hal seperti inilah yang dapat menambah jumlah kedudukan jabatan tertinggi makin banyak diduduki oleh laki-laki.

Budaya yang ada di masyarakat lah yang menghasilkan bahwa perempuan masih di nomor duakan/ditirikan yang tidak begitu diperhatikan dan diambil manfaatnya dalam berperan aktif di dunia pekerjaan. Merasa bahwa perempuan belum diperlakukan tidak adil di masyarakat karena adanya konsep gender membuat sebagian para ahli sadar dan menganalisis kembali kesalahan dari teori gender. Maka dengan ini mereka menyadarkan dengan menjelaskan ulang kembali bahwa perempuan tidak hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja akan tetapi dapat bekerja diluar. Maka dengan itulah perempuan akan merasakan keadilan dan membangun sebuah ide baru yang berhubungan dengan gender. Peran perempuan menjadi rumah tangga itu memang harus dilakukan akan tetapi bukan

menjadi hal larangan bagi perempuan yang mau bekerja. Pekerjaan rumah tangga juga bisa dilakukan oleh laki laki sama halnya seperti yang ada di Al-Quran bahwa “memasak,menyapu,menyuci, dan mengurus anak” itu bisa dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan yang bekerja juga tidak terlepas tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus rumah tangga akan tetapi hal tersebut dilakukan sebagai tanda beriman kepada suami.¹

I. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender ini sudah hangat menjadi pembicaraan dikalangan masyarakat. Seiring berjalannya waktu yang mengadili perempuan dan laki laki memiliki kesetaraan dalam “hukum, sosial, pendidikan dan media”. Konsep gender sama halnya seperti hasil pengembalian semula (rekontruksi) yang dilakukan secara sosial, maka gender bisa sesuai dengan “tempat,waktu, dan budaya. Akan tetapi masyarakat masih paham dengan budaya bahwa gender merupakan hal yang alami yang sifatnya masih “kodrat dari tuhan”, sehingga tidak dapat di ganggu gugat pemahaman seperti itu. Kurangnya sosialisasi uu mengenai gender juga menyimpulkan “Derkriminasi” bagi perempuan, sehingga masih banak kalangan perempuan yang belum merasakan keadilan yang ada di dalam masyarakat dan mengalami segala bentuk kekerasan “kekerasan fisik, mental, sosial dan ekonomi” baik dirumah/ditempat kerja maupun dimasyarakat. Hal seperti inilah yang membuat perempuan menjadi ketakutan dan tidak memiliki pilihan lain selain hanya mengikuti perintah laki-laki, sehingga perempuan selalu dianggap “lemah”.²

II. Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Perempuan

Pada umumnya yang dapat kita ketahui bahwa di Indonesia angka kelahiran paling besar persentasenya adalah perempuan. Akan tetapi pembagian kerja antara laki laki dan perempuan dapat menentukan peran perempuan. Pembagaan kerja ini sesuai dengan peran laki-laki dan perempuan. Penjelasan peran perempuan dapat dilihat dari sudut pandang posisi dimana berhubungan dengan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu sebagai berikut;

1. Peran Perempuan dalam mengurus rumah tangga, melahirkan, dan mengasuh anak serta melayani suami yang merupakan tanggung jawabnya sebagai istri. Maka

¹ Tanti Hermawati, BudayaJawadanKesetaraan Gender, ,Jurnal Komunikasi Massa,Vol.1,No.1,Juli2007, hal 18-23

²Ibid, hal 18

dengan ini sudah terlihat jelas bahwa perempuan dirumah dan laki-laki berada di luar rumah.

2. Peran perempuan yang mengikuti relasi gender akan tetapi tetap mempertahankan keindahan, kerukunan, keceriaan , dan kekuatan (harmonis) didalam rumah tangganya.
3. Peran perempuan yang memiliki dua posisi, seperti pekerjaan dan mengurus rumah tangga. Hal ini sudah ada dikalangan masyarakat dan pemicu utama berhasilnya perempuan yang memiliki peran seperti ini karena dukungan keluarga dan suami.
4. Peran perempuan yang memiliki waktu sedikit “menyita waktu” dalam pekerjaan dan dunia luar. Hal seperti inilah yang peran laki laki sangat penting dalam tingkat kepedulian dan moral. Sehingga rumah tangganya menjadi nyaman dan tentram tanpa ada hal-hal yang yang menjadi pemicu ketidaknyamanan.
5. Peran perempuan yang ingin hidup mandiri sudah sangat banyak dari yang mencari uang sendiri, belanja sendiri, makan sendiri, dan membiayai hidup sendiri seperti halnya berumah tangga. Akan tetapi masih ada peran perempuan yang di rebut oleh kaum laki- laki “dominasi”.
6. Bekerja mengurus anak, menyetir, memimpin , dan dipimpin semua hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh peran perempuan akan tetapi bisa dilakukan oleh peran laki-laki

Dalam perkembangan kajian perempuan bahwasannya menjelaskan bahwa peran “seks” yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan juga memiliki “aturan dan ketetapan” yang merupakan suatu tatanan teratur dari aturan-aturan hidup yang secara keseluruhan terdiri dari dari bagian-bagian yang di kaitkan 1 sama lainnya. Ajaran dalam islam yang membahas perempuan merupakan penciptaan dari unsur yang sama, penghargaan yang sama atas peran dan tanggung jawab, derajat kemanusiaan sama di masa Allah (taqwa), kemitraan dan relasi yang sama, kemitraan dalam berbagi sisi yang sama, serta keadilan dalam berbagi sisi kehidupan secara langsung maupun tidak langsung.³

³ Indah Ahdia, *PERAN-PERAN PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT, JURNAL ACADEMICA Evisip Untad VOL. 05 No. 02 Oktober 2013*, hal 1088.

Di Indonesia, kepedulian terhadap keunggulan perempuan adalah dengan adanya arahan tentang “Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional”. Tujuannya untuk mencapai kesetaraan gender dan memberikan keadilan bagi perempuan. Hal tersebut dilihat dari pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam kehidupan dan pembangunan. Pemerintah memberi penguatan seperti itu karena peran perempuan supaya tidak di kesampingkan dalam pembangunan oleh laki-laki.

Oleh karena itu perempuan harus memperlajadi pola berfikir dan mengambil keputusan serta berbicara dengan tegas dan tidak mau kalah dengan peran laki-laki. Perempuan dikatakan memiliki emosional yang tinggi akan tetapi perempuan tidak memiliki emosional apabila perempuan mampu mengontrolnya dan membedakannya dimana harus mengelurakan emosionalnya dan dimana tidak mengeluarkan emosionalnya. Perempuan yang sudah berpengalaman mampu merencanakan dan bertibdak mengurus berbagai kepentingan dengan baik dalam bertindak dan kepentingan pribadi atau tidak pribadi.⁴

Secara lebih detail peran perempuan :

1. Perempuan diperbolehkan bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangganya.
2. Walaupun perempuan bekerja akan tetapi perempuan juga memiliki kewajiban seperti mengurus anaknya jika memiliki anak yang di bawah empat tahun maka harus menyusui sebagai ibu.
3. Perempuan juga berhak membantu dalam pemikiran, pendidikan “membaca, menulis, menghitung”, dan mengambil keputusan.⁵

Proses kehidupan dapat dilihat seperti contohnya perempuan yang bisa melakukan pekerjaan dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga maka dari itu masyarakat akan maju jika semua perempuan memiliki sifat tersebut.

Metode Penelitian

Pengertian ini dilakukan dengan membuat metode harus dibedakan dengan teknik. Di dalam pengertian metode terkandung pengertian teknik. Sementara itu, teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berfikir. Sehingga dapat memberikan pengertian metode penelitian sebagai cara-cara berfikir untuk melakukan penelitian, dan teknik penelitian sebagai cara melaksanakan penelitian atas dasar hasil pemikiran.

⁴ Ibid hal 1089.

⁵ Pudjiwati Sajogyo, *PERANAN WANITA DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT DESA*, (Jakarta: Rajawali), 1985, hal. 25.

Penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan atau kuisisioner yang sudah di sediakan yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti di daerah atau tempat yang diinginkan. Penelitian biasanya hasilnya tidak hanya dari hasil wawancara akan tetapi bisa di cari di sumber keilmuan “buku” yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti kemudian dikutip sumbernya.⁶

Jenis data dan analisis yang dilakukan dengan data data kualitatif yang data berbentuk hasil yang sesuai, kenyataan/realitas sosial yang terjadi/tampak/terlihat. Kemudian mencari jawabannya tidak cukup sampai dengan sebab dan akibat yang terdai sehubungan apa kenyataan/ realitas sosialnya. Oleh karena itu data/database yang di dapatkan oleh peneliti harus didapatkan langsung dari sumbernya dari hasil tatap muka atau melakukan perjanjian pertemuan untuk memperkuat hasil dari kenyataan/realitas sosial tersebut. Jenis data analisis kualitatif ini dilakukan secara langsung dengan wawancara mengajukan pertanyaan pertanyaan sebagai kuesiner untuk mendapatkan data data yang akan diteliti.

PEMBAHASAN

Penelitian Desa Sidodadi Dusun III Kec. Sekampung Kab. Lampung timur

Pengatahuan masyaakat desa Sidodadi Dusun III paham akan adanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender yang merupakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu berhak memimpin dalam organisasi. Perbedaan dalam kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan adalah kodratnya.

Desa sidodadi sudah menerapkan kesetaraan gender seperti keluarga petani. Menjadi petani tidak hanya laki-laki melainkan perempuan juga bisa sebagai petani. Pekerjaan menjadi seorang petani seperti menanam padi, mengalirkan air, memupuk, membuat garis itu adalah pekerjaan yang

bisa dilakukan oleh perempuan. Tidak hanya petani padi saja yang bisa dilakukan oleh perempuan akan tetapi petani seperti sayuran dan buah pun bisa dilakukan perempuan.

Kesetaraan gander di desa Sidodadi sudah diterapkan napun pada perangkat desa seperti kepala desa, sekertaris desa, kaur,kasi,kepala dusun,ketua RT, dan ketua RW belum ada perempuan yang memimpin. Pemilihan prangkat Desa Sidodadi melalui beberapa ujian

⁶ Edi Suharto, *MEMBANGUN MASYARAKAT MEMBERDAYAKAN RAKYAT* (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial), (Bandung: Refika Aditama), 2005, hal. 38.

dan kriteria. Seperti menjadi kepala desa yang harus diliat dari KTP (Kartu Tanda Penduduk), KK (Kartu Keluarga), dan pendidikan. Saat pemilihan kepala desa siapapun boleh mencalon baik laki
– laki maupun perempuan.

Peserta calon perempuan yang memenuhi kriteria bakal calon belum tentu lulus mengikuti ujian akhir penentuan kelulusan / pencoblosan/ seleksi yang diselenggarakan. Calon perempuan biasanya gugur pada saat seleksi, dikarenakan bakal calon perempuan hanya satu dan laki lakinya ada tiga. Maka dari itu perangkat desa di pimpin oleh laki-laki. Ketika perempuan

belum memimpin dalam struktur perangkat desa akan tetapi perempuan juga punya peran seperti mengikuti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Rakyat), Kelompok Tani Wanita, dan Posyandu. Dalam memilih peran perempuan yang akan dimasukan di bidang tersebut perempuan dipilih dengan musyawarah, dilihat bersosialisasinya, dan dilihat kemampuannya sesuai atau tidak dengan bidangnya. Peran perempuan dalam berorganisasi dan bersosialisasi itu juga penting di Desa Sidodadi.

1. PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Rakyat)

Adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan peran perempuan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Kegiatan PKK seperti hari Selasa dan Sabtu yaitu dengan agenda senam pada saat sore hari.

2. KWT (Kelompok Wanita Tani)

Adalah kelompok tani sama dengan kelompok tani, yang membedakan adalah kelompok tani ini diperani oleh perempuan. Kelompok wanita tani ini juga termasuk istri dari petani. Biasanya kelompok wanita tani melakukan kerja sama antara petani dalam mendukung suksesnya program penyuluhan tani.

3. Posyandu

Adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Seperti posyandu lansia yang dilaksanakan pada hari Selasa pagi. Posyandu lansia ini biasanya masyarakat melakukan penimbangan, cek tensi darah dan konsultasi apa yang sedang dirasakan. Tidak hanya posyandu lansia akan tetapi sama halnya dengan posyandu anak. Posyandu anak yang dilakukan adalah menimbang berat badan, pemberian vitamin, dan terkadang pemberian makanan bergizi.

Masyarakat desa sidodadi juga memperbolehkan anak perempuan keluar malam dengan batas waktu pulang sebelum jam 00.00 WIB. Pada saat anak perempuan keluar rumah malam harus jelas izinnya kepada orang tua, seperti menjelaskan tujuannya kemana, dengan siapa, dimana, dan pulang jam berapa. Kegiatan yang diperbolehkan orang tua saat anaknya pulang malam adalah kegiatan-kegiatan positif seperti menggaji, sholawatan, mengikuti risma, kumpulan pemuda pemudi serta kegiatan yang lainnya seperti perempuan yang bekerja di bank. kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh anak perempuan saja akan tetapi diikuti oleh anak laki-laki juga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sidodadi Dusun II Kec.Sekampung Kab. Lampung timur bahwasannya kesetaraan gender yang ada di desa tersebut sudah terealisasi walaupun belum ada perempuan yang menjadi kepala desa karena terkalahkan dengan laki-laki. Kekalahan tersebut bukan berarti setiap periode pergantiannya Kepala Desa tidak ada perempuan yang mencalonkan diri, pasti akan ada perempuan yang mencalonkan diri walaupun hasilnya belum maksimal jika di dalam kalangan perangkat desa. Pola pikir masyarakat di desa tersebut juga sudah jauh lebih baik bahwa anak perempuan dan laki-laki diperlakukan yang sama, hal ini dapat dilihat dari “ ketika anak perempuan memiliki kegiatan diluar hingga pulang larut malam tidak akan menjadi bahan pembicaraan yang ada didesa karena anak perempuan tersebut sudah jelas menyampaikan kegiatanyang akan dilakukannya diluar kepada orang tuanya, sama halnya dengan anak laki-laki yang tidak menjadi bahan pembicaraan yang ada di kalangan masyarakat karena pulang larut malam”.

Akan tetapi masyarakat desa didodadi sudah menetapkan kesetaraan gender bahwasannya yang bekerja tidak hanya laki laki akan tetapi perempuan juga berhak bekerja. Pekerjaan yang dilakukan laki- laki juga bisa dilakukan dengan perempuan jadi tidak seperti pemahaman yang ada di “budaya bahwa perempuan lemah dan laki-laki yang lebih berhak ” yang terlalu banyak pertimbangan dan memperkecil ruang gerak perempuan dan menghambat peran perempuan untuk mengembangkan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Sajogyo Pudjiwati, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa, 1985, (Jakarta: Rajawali).

Suharto Edi, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial), 2005, Bandung.

Tanti Hermawati, Budaya Jawa Dan Kesetaraan Gender, 2007, Jurnal Komunikasi Massa, Vol.1, No.1.

Indah Ahdia, 2013, Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat, Jurnal Academica Fisip Untad VOL.05 No. 02 Oktober.